

Artikel Jurnal

MODEL PEACE-BUILDING TEACHING AND LEARNING: Sebuah Intervensi Pencegahan Kekerasan melalui Pendidikan Formal

Oleh Suharno, Samsuri, dan Grendi Hendrastomo

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk: 1) menganalisis akar, anatomi, dan pola kekerasan simbolik, verbal, psikis dan fisik dalam praktek pembelajaran, 2) menganalisis prinsip-prinsip anti kekerasan dalam pembelajaran, dan 3) mengembangkan Model *Peace-building Teaching and Learning*.

Penelitian ini merupakan *research and development* (R&D). Metode utama yang digunakan: wawancara mendalam, observasi, studi literatur, *peer discussion* (PD), *focus group discussion* (FGD), dan *pilot project*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, anatomi kekerasan dalam pembelajaran dapat dibedah melalui beberapa aspek: Anatomi kekerasan dalam penelitian ini dikonstruksi dari beberapa aspek, yaitu: aktor, locus, motif, dan bentuk kekerasan. Aktor kekerasan dalam pembelajaran meliputi pemerintah, guru, dan siswa. Motif kekerasan yang terdapat di dalam pembelajaran antara lain: kelalaian, balas dendam, dan kultur massif sekolah. Bentuk-bentuk kekerasan di dalam praktek pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu struktural dan kultural. Kekerasan dalam katagori struktural terjadi dari guru kepada siswa, sedangkan kekerasan kultural berlangsung dalam kontinum horizontal, dari siswa yang satu kepada siswa lainnya. *Kedua*, prinsip-prinsip pembelajaran demokratis dan damai dapat dikembangkan dengan mengadopsi tiga konsep, yaitu *non-violence*, toleransi, dan nondiskriminasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah: menghormati (*respect*), memahami (*understanding*), menerima (*acceptance*), menghargai perbedaan (*appreciating differences*), berhutang kepada orang lain (*owing the others*), dan berempati atau mendalami penderitaan orang lain (*absorbing suffer*). *Ketiga*, model *Peace-building Teaching and Learning* merupakan salah satu bentuk intervensi melalui pendidikan formal untuk mencegah maraknya tindakan kekerasan di tengah-tengah masyarakat. Elaborasi atas model ini dapat dilakukan melalui dimensi-dimensi berikut: 1) Jenis pembelajaran: Pembelajaran integratif dan Belajar Bersama secara tematik, 2) Sasaran: jenjang pendidikan SMP, 3) Pendekatan pokok: Pembelajaran integratif, meliputi penerapan ucapan atau kata-kata non kekerasan, sikap-sikap non kekerasan, dan tindakan-tindakan non kekerasan. Belajar bersama, meliputi refleksi dan brainstorming, elaborasi dan eksplorasi, *problem solving*, serta refleksi. 4) Materi: Demokrasi, Deliberasi (Musyawarah), *Peaceful Co-existence*, Anti kekerasan (*Non-violence*), dan Membangun Komunitas Anti-kekerasan

(*Non-violence Community Building*. 5) Fasilitator: Orang dewasa (guru/orang dewasa lain) dan/atau sebaya

Kata Kunci: Model *Peace-Building Teaching and Learning*, anti-kekerasan, toleransi, pendidikan

A. Pendahuluan

Salah satu ancaman serius demokrasi Indonesia dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini adalah semakin maraknya instrumentasi kekerasan. Fenomena geng motor, tawuran warga antar kampung, kerusuhan suporter sepak bola, tawuran pelajar, dan berbagai kekerasan lainnya merupakan sedikit contoh dikedepankannya cara-cara kekerasan oleh warga masyarakat dibandingkan cara-cara damai penyelesaian masalah.

Kekerasan telah banyak terjadi berbagai daerah di Indonesia, dengan berbagai faktor pemicu; dari sederhana hingga kompleks; dari hanya karena kecewa kalah dalam suatu pertandingan persahabatan sepakbola hingga perbedaan agama dan keyakinan. Dalam jangka pendek, menengah, dan panjang fenomena kekerasan akan menghancurkan tatanan demokratis yang kita bangun (*destructing democracy*), merusak pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) dan membahayakan keamanan dan integrasi nasional, sebab dalam suasana *chaos* dimungkinkan munculnya kepentingan pemangsa (*predatory interest*) dari luar.

Maraknya kekerasan ini menyulut munculnya konseptualisasi dan penggunaan istilah kekerasan sebagai budaya. Konsep dan istilah kekerasan sebagai budaya ini hanyalah implikasi dari semakin luas, mendalam, dan semakin kompleksnya jenis, jumlah, dan kualitas kekerasan yang dianggap bersifat sistematis (diorganisasi), fundamental dan berwatak menular. Berbagai instrumen, metode, dan justifikasi dicari untuk melegitimasi tindak kekerasan, seperti legitimasi agama dalam banyak kasus dan bahkan otoritas negara, misalnya tentara dan polisi dalam berbagai kasus kekerasan. Ada banyak paradoks dimana kekerasan di satu sisi dicela, tapi di sisi lain juga dipuja (Mudji Sutrisno, 1998). Paradoks lain, kekerasan juga diinstrumentasi oleh lembaga pendidikan (Abd Rahman Assegaf, dkk., 2008) yang mestinya beroperasi sebaliknya.

Kekerasan merupakan watak barbarian. Sebagai watak, kekerasan pasti bukan produk instan. Kekerasan fisik brutal merupakan gabungan dari berbagai irisan kekerasan: simbolik, verbal, *bullying*, ancaman, intimidasi, dan sebagainya. Pendidikan patut diduga merupakan bagian dari pranata yang belum berhasil menanamkan karakter anti kekerasan. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan variabel penting untuk melakukan intervensi dan rekayasa sosial. Oleh karena itu melalui lembaga pendidikan diperlukan upaya pencegahan instrumentasi dan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat melalui pembelajaran yang berorientasi pada upaya membangun kedamaian (*peacebuilding*) dan menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua konteks. Konteks pertama, konteks makro dimana kekerasan di Indonesia sudah hadir sebagai fenomena kultural. Carok di Madura, Sirri' di Bugis, dan beberapa fragmen tentang pecalang di tengah-tengah adat Bali merupakan contoh yang dapat dikemukakan.

Lebih dari itu, kekerasan belakangan ini muncul sebagai fenomena harian yang dengan sangat mudah ditemui dan diberitakan oleh media massa di era keterbukaan ini. Kekerasan menjadi instrumen instan yang seringkali digunakan oleh sebagian masyarakat dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Tragedi Poso, Ambon, Sambas, Sampit, atau yang baru lalu di Cikeusik, Temanggung, dan sebagainya merupakan sekian contoh yang dapat dengan mudah kita ungkap. Berulangnya kekerasan di tengah masyarakat kemudian mendorong untuk secara salah kaprah kekerasan disebut sebagai budaya, meskipun mestinya budaya merupakan produk adiluhung peradaban manusia, bukan aktivitas yang destruktif, merusak dan menyakiti.

Selain konteks makro tersebut, penelitian ini dapat ditempatkan dalam konteks mikro dimana fenomena kekerasan dapat dengan mudah kita temui dalam praktek pembelajaran, paling tidak dari berbagai pemberitaan yang diungkap oleh media massa. Beberapa bentuk kekerasan disinyalir berlangsung dalam lingkungan pendidikan, mulai dari level yang sederhana seperti kekerasan antar siswa hingga yang tidak mudah dilogikakan, seperti kekerasan fisik oleh guru atas muridnya. Pemberitaan mengenai perkelahian, tawuran siswa antar sekolah,

kekerasan fisik oleh guru atau kekerasan simbolik yang bahkan membuat siswa nekat melakukan tindakan bunuh diri dapat dengan mudah kita baca dan saksikan dalam pemberitaan media.

Berbagai kekerasan yang terjadi tersebut merupakan sekelumit penanda bahwa atmosfer sekolah yang idealnya merupakan proses pembudayaan (*civilizing*) dan pemanusiaan (*humanizing*) belumlah ideal. Bahkan berbagai kekerasan oleh anak muda dapatlah dikatakan merupakan bukti tidak mulusnya peran lembaga pendidikan sebagai media untuk menciptakan masyarakat (*civilized*) yang beradab dan berorientasi pada kedamaian (*peace*) dan menanggalkan instrumen kekerasan dalam berbagai relasi kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah sistemik untuk mencegah fenomena maraknya instrumentasi kemasyarakatan. Tempat dan proses yang dapat kita harapkan melakukan peran tersebut adalah lembaga pendidikan. Karenanya pendidikan harus steril dalam dirinya anasir kekerasan, mulai dari kekerasan simbolik hingga kekerasan fisik. Lalu lebih dari itu pendidikan itu juga mestinya melakukan langkah pelembagaan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada kedamaian dan menerapkan prinsip-prinsip nir dan anti kekerasan.

Dalam konteks demikianlah, penelitian ini urgen untuk dilaksanakan. Di satu sisi untuk mengidentifikasi praktek-praktek kekerasan dalam pembelajaran, dari kekerasan fisik hingga kekerasan simbolik, serta di sisi lain penerapan prinsip-prinsip anti kekerasan dan orientasi pada kedamaian dalam praktek pembelajaran di sekolah. Lalu temuan awal tentang plus minus praktek pendidikan di sekolah dijadikan dasar untuk mengarusutamakan (*mainstreaming*) orientasi kedamaian dan anti kekerasan dalam pembelajaran melalui proses yang terstruktur dalam pembelajaran. Langkah ini diharapkan akan menjadi alternatif metode yang secara sistemik dapat dilakukan untuk mencegah instrumentasi kekerasan dalam masyarakat yang tidak saja mengganggu integrasi dan harmoni sosial namun lebih dari itu membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil setting waktu 2 (dua) tahun. Tahun pertama dilaksanakan untuk tahun anggaran 2013, yaitu selama kurang lebih 6 (enam) bulan. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat sesuai kedudukan subjek penelitian, yaitu di Medan, Pontianak, Makassar, Mataram, dan Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan *research and development* (R&D). Penelitian dengan teknik pengumpulan data mendalam dan analisis data secara induktif dilakukan untuk menemukan informasi-informasi, preposisi-preposisi, dan bahan-bahan penting sesuai dengan tujuan penelitian. Hasilnya kemudian dijadikan bahan untuk mengembangkan model alternatif dalam pembelajaran yaitu Model *peace-building teaching and learning*. Model tersebut kemudian diujicobakan secara terbatas untuk kemudian dievaluasi dan direvisi jika memang dibutuhkan.

Sumber data penelitian ini, mengikuti klasifikasi Suharsimi Arikunto (1999, 2002), adalah *paper* dan *person*. Paper yang dimaksud adalah literatur-literatur/kepuustakaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data berupa person dapat juga disebut sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah para guru dan siswa-siswa SMP di lokasi-lokasi penelitian sebagaimana di atas. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan kombinasi antara *purposive* dan *snowball*.

Secara umum teknik pengumpulan dan analisis data dibagi menjadi dua kelompok, *desk study* dan *field study*. *Field study* meliputi: 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), untuk mendapatkan informasi mengenai seluruh aspek yang ditekankan dan relevan dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir yang ditekankan untuk mengungkap informasi yang relevan dengan masalah penelitian. 2) Observasi, untuk memperoleh informasi dengan jalan meninjau obyek penelitian untuk melihat realitas yang terjadi di lapangan. 3) Pilot project, merupakan teknik untuk mengujicobakan model-model tertentu, khususnya rancangan model baru.

Sedangkan *desk study* meliputi: 1) Studi literatur, teknik pemanfaatan data-data sekunder serta data tertulis lainnya mengenai obyek yang diteliti. 2)

Peer Discussion, diskusi dengan sejawat untuk menguatkan konstruksi analitik dan teoritik hasil sementara analisis data. 3) *Focus Group Discussion (FGD)*, untuk memperkaya dan semacam “uji publik” analisis dan hasil sementara atau *progress* hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data induktif kualitatif. Tahapan analisis yang digunakan adalah: 1) reduksi data, 2) display data, serta 3) kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2002: 178). Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari *person* dan *paper* (hasil wawancara mendalam dan dokumentasi) atau *paper* dengan *paper*, atau *person* dengan *person* lainnya.

C. Anatomi Kekerasan dalam Pembelajaran

Begitu banyak aspek dalam anatomi yang telah dan dapat diungkap dalam berbagai penelitian mengenai kekerasan. Setelah melalui wawancara dengan para informan, *peer discussion*, dan *focus group discussion*, anatomi kekerasan dalam penelitian ini dikonstruksi dari beberapa aspek, yaitu: aktor, *locus*, motif, dan bentuk kekerasan.

Aktor kekerasan dalam pembelajaran meliputi pemerintah, guru, dan siswa. Pemerintah terlibat dalam beberapa kekerasan simbolik dalam pembelajaran, khususnya dalam bentuk konten kekerasan simbolik, khususnya dalam bentuk kekerasan-kekerasan yang terdapat dalam buku teks. Beberapa buku teks yang ditulis berdasarkan kurikulum formal, baik sebagai muatan nasional maupun muatan lokal memuat konten kekerasan seperti pembunuhan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah dipersoalkan oleh banyak kalangan, di sebuah buku pelajaran muatan lokal di DKI Jakarta, yaitu buku pelajaran Pendidikan

Lingkungan dan Budaya Jakarta (PLBJ) untuk sekolah dasar (SD) kelas II terdapat cerita tentang perselingkuhan, istri simpanan, dan memuat aksi kekerasan. Cerita dengan judul “Bang Maman dari Kalipasir” tersebut berkisah tentang kehidupan Bang Maman, seorang pedagang buah yang memiliki anak bernama Ijah. Bang Maman menikahkan putrinya itu dengan Salim, putra Pak Darip, seorang warga kaya di Kalipasir.

Ketika meninggal, Pak Darip mewariskan kebun yang sangat luas. Salim yang lugu meminta seseorang bernama Kusen untuk mengurus kebunnya. Namun Kusen beserta istrinya malah mengkhianati Salim. Kebun yang luas dijual seluruhnya dan Salim pun jatuh miskin.

Ijah yang telah menjadi istri Salim diminta ayahnya, Bang Maman, untuk menceraikan suaminya itu. Ijah tidak mau dan tetap bersikap setia pada Salim meskipun suaminya itu sedang terpuruk. Bang Maman pun menyusun strategi bagaimana caranya agar Ijah mau menceraikan suaminya itu. Dibuatlah skenario oleh Bang Maman mengenai adanya wanita lain bernama Patme, yang pura-pura mengaku menjadi istri Salim. Patme, atas perintah Bang Maman, mendatangi Ijah dan mengaku bahwa dia merupakan istri simpanan si Salim. Ijah pun percaya pada cerita yang dikarang oleh Bang Maman, dan akhirnya dia menceraikan Salim.

Selain itu, dalam buku Lembar Kerja Siswa terbitan Widya Utama, misalnya, ditemukan cerita tentang "Si Angkri" yang mengandung unsur-unsur kekerasan. Buku yang disediakan untuk anak kelas 1 SD tersebut memuat kisah kekerasan, antara lain berupa pembunuhan.

Sedangkan dalam sebuah buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD, terdapat kekerasan dalam cerita soal Rosim yang badannya ditusuk-tusuk dengan tusuk konde oleh majikannya, yaitu Nyonya Van Der Book. Pada sebuah bagian cerita digambarkan dengan jelas dan gamblang bahwa si nyonya rumah tersebut mengikat tangan Rosim dengan kain. Kain itu kemudian dibasahi dengan minyak, lalu dibakar.

Di samping itu, juga ditemukan materi vulgar berkaitan dengan seks dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam buku “Aku Senang Belajar Bahasa Indonesia” yang ditulis dan digunakan untuk SD/MI kelas IV ini terdapat cerita

berjudul “Anak Gembala dan Induk Serigala”. Cerita itu mengisahkan mengenai seorang perempuan yang hamil karena diperkosa. Perempuan itu kemudian diceritakan menjadi pekerja seks komersial di warung remang-remang. Beberapa bagian dari cerita tersebut menggambarkan adegan percumbuan dan beberapa bentuk adegan dan tindakan lain yang cocok sebagai konsumsi orang dewasa.

Kekerasan-kekeraan dalam buku pelajaran tersebut tidak dapat dilimpahkan hanya kepada guru atau penulis, apalagi hanya kepada guru pengguna buku pelajaran di sekolah. Dalam beberapa kasus, buku-buku “bermasalah” yang dikonsumsi guru-guru dan para murid di sekolah telah dinyatakan lolos penilaian dan secara formal telah mendapat label “Berstandar Nasional BSNP”. Kelalaian pihak pemerintah terutama terjadi dalam bentuk lemahnya mekanisme penilaian sekaligus lemahnya kinerja penilai buku. Sebagaimana jamak diketahui mekanisme penilaian buku selama ini lebih banyak menggunakan “kejar setoran” dan “sistem kebut semalam”, dimana seorang penilai buku memiliki *load* menilai buku yang relatif banyak dalam waktu yang singkat.

Di level selanjutnya, kelalaian juga terjadi dalam bentuk mis-distribusi. Misalnya dalam kasus beberapa buku bermuatan kekerasan di Kalimantan. Menurut konfirmasi penulisnya, beberapa tulisan di dalam sebuah buku yang dipermasalahkan memang tidak ditulis untuk satuan pendidikan SD/MI, akan tetapi SMP/MTs. Jadi, ketika terjadi pencetakan buku SMP/MTs yang telah dibeli pemerintah untuk SD/MI, hal itu merupakan tanggung jawab pemerintah yang tidak bisa dilimpahkan semata-mata kepada penulis dan sekolah atau guru pengguna buku tersebut.

Di samping aktor berupa pemerintah, kekerasan juga dilakukan oleh guru sebagai aktor. Beberapa kekerasan yang dilakukan oleh guru dapat berupa kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Kekerasan verbal biasanya dalam bentuk-bentuk kata-kata kasar, seperti “bodoh”, “gila”, “ga cerdas!”, “tolol!”, dan lain sebagainya.

Sedangkan kekerasan fisik terjadi dalam bentuk tindakan seperti menampar siswa, melempar penghapus, menjorokkan kepala siswa, membanting pintu, menggebrak meja, dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan

ekspresi kemarahan guru, peringatan di kelas (misalnya ketika suasana kelas tidak kondusif), sanksi untuk siswa, dan lain-lain.

Kekerasan psikis juga dilakukan oleh guru. Beberapa contoh kekerasan secara psikis yang dipertontonkan oleh guru adalah mengintimidasi siswa dengan ancaman-ancaman seperti strap, pemberian nilai jelek, tampilan guru “*killer*”, dan sebagainya.

Aktor kekerasan yang lain juga siswa. Siswa kerap melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa lainnya. Kekerasan tersebut misalnya berupa *bullying* dalam beberapa situasi, antara lain dalam keadaan seorang teman di kelasnya tidak dapat menjawab pertanyaan guru, atau dalam keadaan yang memungkinkan pelecehan karena alasan fisik seorang siswa sekelas, dan lain sebagainya.

Sementara itu aspek yang kedua, yaitu *locus* kekerasan dalam pembelajaran, pada umumnya terdapat di dalam ruang-ruang kelas, baik itu dalam bentuk buku atau materi pembelajaran, atau dalam bentuk perilaku kekerasan nyata di dalam kelas. Keberadaan kelas sebagai ruang kekerasan jelas merupakan sebuah ironi bagi dunia pendidikan.

Sedangkan motif kekerasan yang terdapat di dalam pembelajaran antara lain: *pertama*, kelalaian. Kelalaian tersebut terjadi dalam kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Pemerintah dalam bentuk kegagalan meloloskan atau mengawasi buku-buku pelajaran yang memuat konten kekerasan. *Kedua*, lemahnya kesadaran dan kompetensi. Sebagian besar guru ketika melakukan tindakan kekerasan seperti dibahas di muka, melakukannya tanpa kesadaran bahwa hal itu dapat mengkonstruksi karakter dan watak kekerasan dalam diri siswa. Beberapa guru barangkali memiliki niat baik untuk mendidik siswa, misalnya dalam bentuk ancaman dan penghukuman secara fisik. Namun, bentuk “pendidikan” demikian merupakan gambaran inkompetensi yang bersangkutan, terutama pada aspek kompetensi paedagogis.

Ketiga, balas dendam. Hal itu pada umumnya terjadi dalam tindak kekerasan seorang siswa atau beberapa orang siswa yang dilakukan atas teman siswa lainnya. Jika seorang siswa, pada suatu kesempatan menjadi obyek bullying dari situasi tertentu yang menyimpannya, yang bersangkutan kemudian mencatat

atau menandai siapa yang mem-*bully*-nya itu, untuk kemudian pada kesempatan yang lain jika memungkinkan yang bersangkutan untuk mem-*bully* orang itu, maka akan terjadilah pembalasan dendam itu.

Keempat, kultur. Beberapa sekolah memiliki “kultur” kekerasan dalam pembelajaran, sehingga kekerasan dapat dengan mudah direproduksi kelas. Sehingga setelah keluar kelas, sangat mudah terjadi tawuran massal, tidak hanya antar sekolah, bahkan antar kelas dalam satu sekolah, atau antar geng dalam sekolah tersebut.

Bentuk-bentuk kekerasan, sebagai irisan dengan aspek lain dalam anatomi kekerasan, barangkali sudah dapat dengan mudah terbaca dalam pembahasan tersebut di atas. Namun secara elaboratif, bentuk-bentuk kekerasan tersebut dapat diulas lebih mendalam lagi dengan perspektif teori tertentu yang lebih kuat.

Pendekatan Galtung dan Teori Spiral Kekerasan Dom Helder Camara menggambarkan bekerjanya 3 (tiga) bentuk kekerasan yang bersifat personal, institusional, dan struktural, yaitu ketidakadilan, perlawanan masyarakat sipil, dan represi negara. Dari ketiga bentuk kekerasan itu yang paling mendasar dan menjadi sumber utama adalah ketidakadilan. Ketidakadilan ini bermula dari kebijakan yang tidak berpihak pada sekelompok masyarakat khususnya masyarakat marjinal.

Dilihat dari kacamata waktu dan strata kehidupan, pendidikan mengandung nuansa kebertingkatan. Di satu pihak, karena merupakan sebuah proses maka pendidikan memuat pentahapan. Di lain pihak, karena ada pendidik dan ada peserta didik, maka pendidikan mengenal perbedaan status. Karena kenyataan, pendidikan amat rentan terhadap kekerasan. Oleh karenanya bagaimana pentahapan waktu dan perbedaan strata kestatusan itu harus dikelola, sehingga pendidikan mampu menjadi sarana pemberdayaan, pengayaan dan tidak melindas nilai-nilai kemanusiaan, seperti kemerdekaan, hormat pada pribadi dan keadilan (Francis Wahono, 2003: 232)

Dalam bidang pendidikan bentuk-bentuk kekerasan sebagaimana menjadi tesis Galtung terjadi melalui praktik-praktik dan pelaku yang berbeda. Untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam bidang pendidikan

memerlukan tinjauan dari segi ekonomi-sosial dan segi teknologi-manajerial. Dari segi tinjauan ekonomi-sosial, yang dimaksudkan dengan bangunan pendidikan adalah segala unsur yang membentuk pendidikan. Kecuali pelaku utama pendidik dan peserta didik, unsur-unsur itu antara lain adalah pendekatan, sistem, dan metode pendidikan. Lain dari tinjauan ekonomi-sosial, tinjauan teknologi-manajerial membedakan bangunan pendidikan ke dalam 3 (tiga) unsur: kerangka, pranata, dan kurikulum. Kalau tinjauan teknologi-manajerial melihat ketiga unsur tersebut secara terpisah, maka tinjauan ekonomi-sosial melihatnya sebagai unsur yang saling berkaitan. Maka kalau berbicara mengenai unsur pendekatan pendidikan kendati maksud utama adalah kerangka, kita tidak dapat memisahkannya dari pranata dan kurikulum. Kalau kita berbicara mengenai unsur sistem pendidikan kendati maksud yang kita utamakan adalah pranata, kita tidak dapat memisahkannya dari kerangka dan kurikulum. Demikian juga kalau kita berbicara mengenai unsur metode pendidikan kendati maksud yang kita utamakan adalah kurikulum, kita tidak dapat memisahkannya dari kerangka dan pranata (Francis Wahono, 2003: 238).

Unsur-unsur pokok bangunan pendidikan, selain pelaku utama yakni pendidik dan peserta didik, juga meliputi kerangka, pranata, dan kurikulum pendidikan (dalam hal ini juga buku teks yang diturunkan dari kurikulum). Pendidik dapat terdiri dari dosen, guru, pemimpin, orang tua, media massa, orang dewasa, dan masyarakat pada umumnya. Peserta didik dapat mencakup anak-anak, remaja, rakyat, dan berbagai lapisan serta golongan masyarakat. Kerangka pendidikan adalah visi, misi, filsafat, dan berbagai teori-teori dasar pendidikan serta acuan undang-undang dan peraturannya. Pranata pendidikan adalah sarana-sarana pendidikan, gedung, lapangan, tempat pertemuan, konteks masyarakat, alat-alat peraga, buku-buku, jurnal, berbagai produk media massa, laboratorium sampai kepada sumber *budget* pendanaannya. Kurikulum pendidikan adalah berbagai isi—baik itu berupa nilai yang dirumuskan maupun implementasi dari nilai tersebut—serta ilmu pengetahuan yang dikelola dan disampaikan secara sistematis. Kelima unsur tersebut diikat oleh tinjauan ekonomi sosial sebagai pendekatan, sistem, dan metode (Francis Wahono, 2003: 238).

Apabila pendekatan Galtung dijadikan pisau analisis maka kekerasan langsung terjadi pada unsur bangunan pendidikan yakni pelaku utama pendidikan. Kekerasan ini bersifat horizontal, individu *versus* individu yang lain. Bentuk kekerasan struktural dan kultural terjadi pada unsur selain pelaku utama pendidikan. Kekerasan ini mewujud dalam kerangka pendidikan, pranata pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Kekerasan ini bersifat vertikal karena melibatkan negara melalui aparatus, institusi, dan kebijakan *versus* masyarakat.

Dalam deskripsi hasil penelitian selanjutnya, perspektif Galtung akan digunakan untuk menjelaskan dua “arah” kekerasan tersebut, namun dalam lingkup mikro pembelajaran di kelas-kelas.

Dengan demikian, di dalam praktek pembelajaran, bentuk-bentuk kekerasan di dalam kelas dapat dikategorikan ke dalam dua kategori besar, yaitu struktural dan kultural. Kekerasan dalam katagori struktural terjadi dari guru kepada siswa, juga dari pemerintah yang berurusan dengan perbukuan (Puskurbuk) terhadap siswa. Terdapat beberapa kekerasan yang dilakukan oleh guru (juga pemerintah dalam tingkatan tertentu) terhadap siswa di dalam praktek pembelajaran di kelas, yaitu;

1. Kekerasan fisik, misalnya melempar kapur atau spidol atau *eraser* kepada siswa. Termasuk kekerasan fisik adalah menyetrap siswa karena tidak tahu atau tidak bisa menjawab pertanyaan guru, dan sejenisnya
2. Kekerasan verbal, yaitu kekerasan secara lisan dalam bentuk kata-kata. Sebagaimana diulas di muka, kekerasan verbal dapat berupa kata-kata kasar yang mengandung unsur kekerasan seperti penghinaan atau pelecehan atas “kelemahan” siswa.
3. Kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik ini dapat terwujud dalam dua bentuk. *Pertama*, kekerasan dalam bentuk simbol-simbol yang bisa diindera oleh panca indera yang terdapat dalam buku pelajaran (dalam hal ini Pemerintah juga turut sebagai aktor kekerasan struktural) dan digunakan di dalam pembelajaran. *Kedua*., kekerasan dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan di dalam praktek pembelajaran guru, baik sebagai media yang menunjang pembelajaran, seperti gambar atau fisik

senjata tajam, juga sikap simbolik, seperti keengganan guru untuk mengakui atau minta maaf atas kesalahan yang dilakukan di dalam pembelajaran.

Sedangkan kekerasan kultural berlangsung dalam kontinum horizontal, dari siswa yang satu kepada siswa lainnya.

1. Kekerasan terbuka:

- a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dimaksud, antara lain memukul teman sesama siswa, dengan alat atau dengan tangan kosong. Juga dalam bentuk “menjorokkan” kepala teman siswa lainnya.
- b. Kekerasan verbal, termasuk di dalamnya ada *bullying*. Kekerasan verbal antar siswa juga terjadi sebagaimana halnya dalam kasus kekerasan verbal dari guru kepada siswa atau subjek didik.

Sebagaimana dikutip dalam situs www.psychologymania.com, yang dimaksud *bullying* adalah kekerasan yang antara lain mengandung keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan akan tetapi juga kesenangan yang dirasakan oleh pelaku, dan adanya rasa tertekan di pihak korban (Rigby, 2003). Sedangkan Coloroso (2006) mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut;

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*). Bullying bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku bullying bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda;
- 2) Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Dalam bullying tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. Bullying berarti

menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya;

- 3) Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi;
- 4) Teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

2. Kekerasan tertutup:

- a. *Bullying*, sebagaimana dijelaskan di muka, *bullying* dapat saja terjadi dalam “ruang-ruang” tertutup dan di bawah permukaan. Paling tidak, terjadi secara diam-diam di kelas atau di luar kelas tanpa sepengetahuan para guru atau teman.
- b. Intimidasi, yaitu berupa ancaman-ancaman yang diberikan oleh seorang siswa kepada siswa yang lain.
- c. Pelecehan seksual. Menurut narasumber, pelecehan seksual juga pernah terjadi dalam pembelajaran, terutama dalam bentuk yang ringan, seperti meraba-raba atau mengelus-elus anggota tubuh teman atau siswa perempuan.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Demokratis dan Damai

Pembelajaran demokratis dan damai dapat dikombinasikan dari berbagai doktrin filosofis dari beberapa pakar, tokoh, dan filsuf. Dua dari sekian tawaran paradigmatik yang bisa digunakan untuk mengonstruksi pembelajaran demokratis dan damai adalah prinsip-prinsip anti kekerasan (*nonviolence principles*), toleransi dan nondiskriminasi (*principles of nondiscrimination*).

Prinsip-prinsip anti kekerasan yang dapat diadopsi antara lain dari dua tokoh besar dunia, yaitu Martin Luther King Jr dan Mahatma Gandhi. Sebagaimana

sering dibahas dalam forum-forum akademik mengenai *non violence* (beberapa situs *online* menyajikan kajian ini, antara lain wikipedia.org, mlkday.gov, dan www.cpt.org). Berkaitan dengan itu, King mengajukan beberapa prinsip anti kekerasan, sebagai berikut: 1) Anti kekerasan merupakan jalan hidup orang-orang pemberani, 2) Anti-kekerasan berusaha untuk memenangkan persahabatan dan pemahaman (*understanding*), 3) Anti kekerasan berusaha untuk mengalahkan ketidakadilan, bukan orang-orang, 4) Anti kekerasan berpegang teguh bahwa penderitaan itu dapat mendidik dan mengubah (*mentransformasi*), 5) Anti kekerasan itu memilih untuk mencintai, bukan membenci, 6) Anti kekerasan meyakini bahwa alam semesta akan berada dalam keadilan dengan itu.

Sedangkan dalam ajaran Mahatma K Gandhi, antikekerasan (*non violence*) itu merupakan realisasi dari kebenaran sebagai agama seluruh manusia. Prinsip-prinsip di dalamnya menurut Gandhi adalah: 1) Menghormati (*respect*), 2) Memahami (*understanding*), 3) Menerima (*acceptance*), 4) Menghargai perbedaan (*appreciating differences*), 5) Kebenaran dan kesejatian (*truth and truthfulness*), 6) Menyerap atau mendalami penderitaan (*absorbing suffer*), 7) *Ahimsa* terhadap musuh, dan 7) Perwalian dan tindakan konstruktif.

Di samping itu prinsip pembelajaran demokratis dan damai juga dapat dikombinasikan secara sistematis dari prinsip-prinsip non diskriminasi dan sekaligus toleransi. Toleransi, menurut Thomas Scanlon, berkenaan dengan kesadaran moral yang dapat dimengerti dengan mengajukan pertanyaan “what we owe to each other?” (kita berhutang apa pada sesama kita?). Secara konseptual, toleransi dalam pandangan Scanlon meniscayakan kita untuk menerima dan merelakan orang lain untuk melaksanakan hal-hal yang bahkan kita tidak sepakat mengenai itu. Dengan demikian, toleransi itu melibatkan sebuah tingkah laku yang mengintermediasi dua situasi sekaligus: yaitu antara penerimaan sepenuh hati dengan ketidaksepakatan yang tak tertahankan.

Dengan demikian, toleransi sesungguhnya merupakan situasi yang unik karena dia mengantarai pertentangan dua situasi dalam diri, yaitu penerimaan dan ketidaksetujuan. Mengacu pada Scanlon, toleransi memiliki beberapa dimensi: personal, etik, dan spiritual. Secara personal seseorang dengan sepenuh hati

mengakui dan menerima keberadaan sistem nilai orang lain di luar dirinya yang dia tidak bersepakat dengan itu. Namun, posisi aslinya tidak berkurang dari sistem nilainya sendiri yang diyakininya. Secara etik, seseorang memberikan kesempatan sepenuh hati kepada yang berbeda untuk menjalankan apa-apa yang tidak disetujuinya itu. Secara spiritual, semua orang akan semakin berkesempatan untuk meningkatkan kedalaman religiusnya sesuai dengan keluhuran ajaran keluasan cakrawala maslahat agama yang diyakininya.

Situasi oposit dari toleransi adalah intoleransi. Intoleransi menurut norma *Declaration on The Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*, yaitu sebuah norma HAM Internasional mengenai penghapusan segala bentuk intoleransi dan diskriminasi agama/keyakinan, dinyatakan sebagai setiap pembedaan, pengabaian, larangan, atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau keyakinan, dan yang tujuan atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan asasi atas dasar kesetaraan.

Sedangkan non diskriminasi merupakan situasi tiada diskriminasi. Lokus diskriminasi dengan demikian terletak pada beberapa aspek: tindakan, maksud/tujuan, dan dampak. Dalam aspek tindakan diskriminasi terjadi dalam bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung. Dalam aspek maksud/tujuan berarti tindakan tertentu memang dimaksudkan atau diniatkan oleh pelakunya untuk menimbulkan akibat terdiskriminasinya seseorang. Sedangkan pada aspek dampak dapat dilihat dari akibat yang timbul dari tindakan-tindakan pembatasan, pelecehan, atau pengucilan tersebut.

Prinsip anti kekerasan, toleransi dan anti diskriminasi akan memberikan perspektif dan pendasaran konseptual dalam pengembangan pembelajaran yang demoratis dan damai di kelas-kelas pembelajaran. Kombinasi ketiganya dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran rajut damai (*peace building teaching and learning*).

Dengan demikian, dari ketiga teori dan konsep tersebut dapat dikembangkan beberapa nilai acuan, antara lain:

1. Menghormati (*respect*),
2. Memahami (*understanding*),
3. Menerima (*acceptance*),
4. Menghargai perbedaan (*appreciating differences*),
5. Berhutang kepada orang lain (*owing the others*), dan
6. Berempati atau mendalami penderitaan orang lain (*absorbing suffer*).

E. Model *Peace-Building Teaching and Learning* sebagai Pembelajaran Anti Kekerasan

Model *Peace-building Teaching and Learning* merupakan salah satu bentuk intervensi melalui pendidikan formal untuk mencegah maraknya tindakan kekerasan di tengah-tengah masyarakat. Elaborasi atas model ini dapat dielaborasi melalui dimensi-dimensi berikut:

1. Jenis pembelajaran: Pembelajaran bersama secara tematik
2. Sasaran: jenjang pendidikan SMP
3. Pendekatan pokok:
 - a. Pembelajaran integratif, meliputi penerapan ucapan atau kata-kata non kekerasan, sikap-sikap non kekerasan, dan tindakan-tindakan non kekerasan.
 - b. Belajar bersama, meliputi refleksi dan *brainstorming*, elaborasi dan eksplorasi, *problem solving*, serta refleksi.
4. Materi: Demokrasi, Deliberasi (Musyawarah), *Peaceful Co-existence*, Anti kekerasan (*Non-violence*), dan Membangun Komunitas Anti-kekerasan (*Non-violence Community Building*).
5. Fasilitator: Orang dewasa (guru/orang dewasa lain) dan/atau sebaya

Model *Peace-building Teaching and Learning* dapat dilaksanakan dalam dua lingkup, integratif dalam pembelajaran formal serta pendekatan belajar bersama dalam pembelajaran informal. Keduanya dapat dikembangkan dengan

target utama menjadikan masyarakat sosial berbasis sekolah yang cinta damai dan anti kekerasan.

Dalam lingkup yang pertama, pelaksanaan Model *Peace-building Teaching and Learning* dapat dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan berikut:

Aspek	Deskripsi	Keterangan
Aktor	Guru bersama para siswa	Guru memposisikan diri sebagai pamong
Atribut simbolik	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari penggunaan symbol-simbol kekerasan, seperti senjata tajam. - Menghindari penggunaan materi ajar yang menunjukkan simbol kekerasan, seperti gambar penyiksaan atau kekerasan seksual dalam buku ajar. 	
Atribut verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari penggunaan kata-kata kasar, apalagi dengan motif untuk melecehkan, melemahkan, dan menghina orang lain, dalam relasi guru-siswa dan siswa-siswa 	
Atribut fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari secara mutlak penggunaan kekerasan fisik dalam bentuk apapun dalam keadaan negatif yang tak diinginkan seperti apapun - Guru harus mengingatkan, melarang, dan mencegah penggunaan kekerasan fisik dalam pembelajaran 	
Sikap dan tindakan konstruktif	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan penggunaan “maaf, tolong, dan terima kasih” sesuai dengan konteksnya di dalam pembelajaran - Membangun kebiasaan memahami (<i>understanding</i>) dan menerima (<i>accepting</i>) perbedaan satu sama lain - Menggunakan bahasa tubuh untuk mempertegas kelemahanlembutan (anti 	<p>Misal, kalimat “Terima kasih atas perhatian dan partisipasi siswa sekalian dalam pembelajaran ini” dapat diucapkan setiap selesai pembelajaran dengan variasi kalimat</p> <p>Seperti, perbedaan pandangan dan latar belakang alamiah setiap orang</p> <p>Misal memberi dan mengarahkan dengan tangan terbuka ketika</p>

	kekerasan) <ul style="list-style-type: none"> - Mengakui kesalahan jika memang terjadi kesalahan serta meminta maaf untuk itu - Memberikan ruang kepada orang lain untuk melakukan koreksi atau perbaikan secara santun dan beradab 	menyilahkan siswa untuk menulis jawaban kuis di papan tulis, atau mengatupkan dua tangan keyika mengatakan “terima kasih” atau “maaf”
--	--	---

Dalam lingkup yang kedua, yaitu dengan pendekatan “Belajar Bersama” dalam sebuah pembelajaran informal. Aspek kompetensi yang dapat dicapai melalui belajar bersama ini dalam kerangka *peace-building* antara lain adalah:

1. Melakukan/mengalami,
2. Mengungkapkan
3. Menganalisis
4. Menyimpulkan
5. Menerapkan

Pelaksanaan Model *Peace-building Teaching and Learning* tidak hanya dilakukan sekali, namun dilaksanakan secara tematik dengan mengacu pada rancangan dan tahapan-tahapan berikut:

Tahapan	Deskripsi/Tujuan	Aspek Kompetensi	Ket.
Persiapan/ pengkondisian	Guru/fasilitator (beserta siswa atau subjek didik) mempersiapkan ruang kelas, sumber belajar,		5”
Pelaksanaan: 1) Membangun suasana awal	<ul style="list-style-type: none"> - Dimaksudkan untuk mewujudkan rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara para subjek belajar (guru/fasilitator, dan para siswa) 	Melakukan/meng alami, Mengungkapkan	10”
2) Refleksi/ Eksplorasi/	<ul style="list-style-type: none"> - Mengundang siswa untuk merenungkan pengalaman 	Melakukan/meng alami,	20”

Brainstorming/	<p>masing-masing atau pengalaman orang lain sebagai “objek penderitaan/situasi negatif” yang ditimbulkan oleh kata-kata, sikap, dan perilaku orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Eksplorasi dan brainstorming mengenai pengalaman tersebut dilakukan dengan pola: 5W 1H - Mengonstruksi tindakan resolutif atau <i>healing measures</i> atas pengalaman tersebut 	Mengungkapkan, Menganalisis, Menyimpulkan,	
3) Menganalisis tema tertentu dalam perspektif “ <i>non violence</i> ”, seperti “Dinamika masyarakat dalam pemilihan kepala desa”	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis tema dapat dilakukan melalui nonton film, bedah kasus, <i>role playing</i>, <i>modelling</i>, dan kegiatan lain yang relevan yang memuat konten yang meliputi: demokrasi, deliberasi (Musyawarah), <i>peaceful co-existence</i>, anti kekerasan (<i>Non-violence</i>), dan membangun komunitas anti-kekerasan (<i>non-violence community building</i>). - Konten tema disesuaikan dengan usia dan psikologi perkembangan remaja SMP - Tema mengandung masalah riil kekerasan yang dapat dianalisis - Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan merumuskan secara bersama-sama sikap dan tindakan ideal untuk merespons situasi problematik kekerasan di dalam tema tersebut 	Melakukan/mengalami, Mengungkapkan, Menganalisis, Menyimpulkan, Menerapkan	30”
4) Authentic assesement dan refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek belajar distimulus untuk mengajukan opini, menggali sikap, dan mengekspresikan tindakan melalui kasus replikatif/mirip dengan masalah di dalam langkah 3) - Subjek belajar secara acak diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi atas pengalaman belajar bersama, baik dalam hal konten maupun proses 	Mengungkapkan, Menyimpulkan, Menerapkan	15”

F. Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan: 1) Anatomi kekerasan dalam pembelajaran dapat dibedah melalui beberapa aspek: Anatomi kekerasan dalam penelitian ini dikonstruksi dari beberapa aspek, yaitu: aktor, *locus*, motif, dan bentuk kekerasan. Aktor kekerasan dalam pembelajaran meliputi pemerintah, guru, dan siswa. Motif kekerasan yang terdapat di dalam pembelajaran antara lain: kelalaian, balas dendam, dan kultur massif sekolah. Bentuk-bentuk kekerasan di dalam praktek pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu struktural dan kultural. Kekerasan dalam katagori struktural terjadi dari guru kepada siswa, sedangkan kekerasan kultural berlangsung dalam kontinum horizontal, dari siswa yang satu kepada siswa lainnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran demokratis dan damai dapat dikembangkan dengan mengadopsi tiga teori dan konsep, yaitu *non-violence*, toleransi, dan nondiskriminasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah: menghormati (*respect*), memahami (*understanding*), menerima (*acceptance*), menghargai perbedaan (*appreciating differences*), berhutang kepada orang lain (*owing the others*), dan berempati atau mendalami penderitaan orang lain (*absorbing suffer*).

Model *Peace-building Teaching and Learning* merupakan salah satu bentuk intervensi melalui pendidikan formal untuk mencegah maraknya tindakan kekerasan di tengah-tengah masyarakat. Elaborasi atas model ini dapat dielaborasi melalui dimensi-dimensi berikut: 1) Jenis pembelajaran: Pembelajaran integrative dan Belajar Bersama secara tematik, 2) Sasaran: jenjang pendidikan SMP, 3) Pendekatan pokok: Pembelajaran integratif, meliputi penerapan ucapan atau kata-kata non kekerasan, sikap-sikap non kekerasan, dan tindakan-tindakan non kekerasan. Belajar bersama, meliputi refleksi dan *brainstorming*, elaborasi dan eksplorasi, *problem solving*, serta refleksi. 4) Materi: Demokrasi, Deliberasi (Musyawarah), *Peaceful Co-existence*, Anti kekerasan (*Non-violence*), dan

Membangun Komunitas Anti-kekerasan (*Non-violence Community Building*. 5)

Fasilitator: Orang dewasa (guru/orang dewasa lain) dan/atau sebaya.

Berpijak pada kesimpulan tersebut dapat diajukan saran-saran berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan model ini kepada: 1) Pengembang kurikulum: hendaknya memastikan bahwa kurikulum bebas dari konten kekerasan, baik simbolik maupun struktural, kemudian juga memastikan bahwa implementasinya di lapangan sesuai dengan nilai-nilai ideal dan struktur konseptual yang diinginkan. 2) Para penulis: seyogyanya melakukan upaya optimal untuk menuangkan ideal-ideal dan struktur konseptual kurikulum ke dalam materi ajar standar yang bebas dari muatan-muatan kekerasan, seperti kekerasan simbolik dalam muatan cerita, narasi, dan penggunaan gambar. 3) Para peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut untuk menyempurnakan penelitian yang masih memiliki kekurangan ini. Beberapa “ruang yang masih terbuka” untuk itu antara lain: pendalaman anatomi kekerasan sesuai dengan konteks kultural dan kekhasan lokal, pendekatan alternatif untuk mengatasi persoalan kekerasan di dalam masyarakat demokratis, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Assegaf, dkk. 2002. “Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan”. *Laporan Penelitian Kompetitif*. Departemen Agama.

Abdurrahman Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Anon. 2013. “Principles of Nonviolence”. Dapat diakses di laman http://compassionatecenter.org/Principles_of_Nonviolence.html, diakses pada tanggal 17 September 2013

Arinto Nurcahyono. Tanpa tahun. *Kekerasan sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan terhadap Akar Kekerasan di Indonesia*. Tanpa tempat dan penerbit.

Burstyn, Joan N., et.al. 2001. *Preventing Violence in Schools*. Mahwah, New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers

- Ferraresi, Franco. 1996. *Threats to democracy*. Princeton: Princeton University Press
- Fisher, Simon, et.al. 2001. *Mengelola Konflik: keterampilan & Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council
- Francis Wahono. 2003. “Kekerasan dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sosio-Ekonomi Didaktika”, dalam *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-Kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press
- Franz Magnis Suseno. 2002. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Garver, Newton. 1976. “What violence is?” dalam *Philosophy for a New Generation*. New York: A.K. Bierman and J. Gould
- Gould, James A., Iorio, John J. 1972. *Violence in Modern Literature*. San Fransisco: Boyd & Fraser Pub. Co.
- Harber Clive (ed). 2004. *Schooling as Violence: How Schools Harm Pupils and Societies*. Oxon: Routledge Falmer
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Nonviolence>, diakses pada tanggal 18 September 2013
- <http://mlkday.gov/plan/library/background/principles.php>, diakses pada tanggal 18 September 2013
- <http://www.cpt.org/files/PW%20-%20Principles%20-%20King.pdf>, diakses pada tanggal 18 September 2013
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/definisi-bullying.html>, diakses pada tanggal 18 September 2013
- Jennings, Jeremy (ed). 2004. *Sorel: Reflection on Violence*. Cambridge: Cambridge University Press
- Justin Sihombing. 2005. *Kekerasan terhadap Masyarakat Marjinal*: Yogyakarta: Penerbit Narasi 2005, hal. 8 – 9
- Mochtar Lubis. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Rozi Syaifuan,dkk. 2006. *Kekuasaan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pelajar

Turmudi. 2009. “Mengenal Kekerasan dalam Pendidikan dan Upaya Meniadakannya atau Memperkecil Resiko Tindak Kekerasan”. Disajikan dalam *Seminar Nasional di Universitas Tanjung Pura, dengan tema Kekerasan dalam Pendidikan*, 18 Mei 2009, Pontianak